

PONDOK PESANTREN BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN ISLAM NUSANTARA

Rifqi Zaidan Fadhilah¹, Ihya Ulumuddin², Roni Hermansah³, Adam Adnan Hidayat⁴,
Saepulah⁵

muhammadfadhilahfadhi19@gmail.com¹, ihyasiulumuddin97@gmail.com²,
ronihermansah13@gmail.com³, adamadn3@gmail.com⁴, drsaepulah@gmail.com⁵

Yayasan Buntet Pesantren Cirebon¹, Yayasan Miftahul Huda Subang², SDN Sukajaya³, Prodi
Ekonomi Syariah STAI Miftahul Huda Subang⁴, Yayasan Miftahul Huda Subang⁵

ABSTRAK

Teks ini membahas tentang pentingnya sistem pendidikan yang menyeluruh dalam menghadapi perkembangan globalisasi di era modern. Pendidikan dianggap sebagai dasar pembangunan yang akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu negara. Globalisasi pendidikan menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, namun juga memiliki dampak negatif seperti kehilangan identitas bangsa dan kurangnya kesadaran akan budaya lokal. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya konsep Islam Nusantara dalam mengantisipasi dampak negatif tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam teks ini adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan informasi dari karya tulis non-ilmiah. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini penting untuk mempersiapkan individu dan lembaga pendidikan dalam menghadapi perkembangan globalisasi.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Islam Nusantara, dan Tinjauan Pondok Pesantren

Abstract

This text discusses the importance of a well-rounded education system in the face of globalization in the modern era. Education is considered as the basis of development that will determine the progress and development of a country. Globalization of education is an unavoidable phenomenon, but it also has negative impacts such as loss of national identity and lack of awareness of local culture. Therefore, the author emphasizes the importance of the concept of Islam Nusantara in anticipating these negative impacts. The research method used in this text is a literature study, which involves gathering information from non-scientific written works. The author argues that this research is important to prepare individuals and educational institutions in facing the development of globalization.

Keywords: Islamic Boarding School, Islam Nusantara, and Islamic Boarding School Review

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi di era modern menuntut adanya sistem pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan adalah dasar pembangunan yang pasti akan menentukan kemajuan dan perkembangan negara. Pendidikan mendorong potensi dan sumber daya setiap orang untuk terus berkembang. Pendidikan yang baik diharapkan akan membentuk kepribadian yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia, individu, susila, sosial, dan beragama,

serta memiliki moralitas dan martabat.¹

Globalisasi pendidikan merupakan lintas batas yang menerobos dinding geografis, kebangsaan, kebudayaan bahkan peradapan bangsa-bangsa sehingga pendidikan sebagai muatan globalisasi, tidak dapat dicegah lagi oleh Negara dan masyarakat dunia manapun. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah kehilangan identitas bangsa, kurangnya kesadaran akan wawasan nusantara, dan kurangnya eksis terhadap budaya etnik. Oleh karena itu, dampak negatif ini harus diantisipasi secara aktif dan efektif karena dapat mengancam pendidikan lokal dan budaya lokal. Baik individu maupun lembaga pendidikan harus dipersiapkan secara keilmuan untuk mengantisipasi perkembangan globalisasi.²

Karena dampak negatif tersebut dapat mengancam budaya dan pendidikan lokal, baik secara individu maupun institusional, dampak tersebut harus diantisipasi secara aktif dan efektif. Konsep Islam Nusantara harus digunakan untuk menganalisis dampak tersebut.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan, juga disebut studi kepustakaan, adalah proses mengumpulkan informasi tentang topik atau masalah yang menjadi subjek penelitian atau cerita yang diangkat dari karya tulis non-ilmiah, seperti novel. Penulis ilmiah biasanya menggunakan metode ini karena aturan dan peraturan yang lebih ketat dibandingkan dengan karya tulis non-ilmiah. Setelah itu, istilah ini menjadi familiar dengan kegiatan penelitian karena proposal rencana penelitian harus dibuat pada awal penelitian.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren, juga dikenal sebagai pesantren, adalah institusi pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Bisa dikatakan bahwa pesantren adalah hasil dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa sepanjang sejarah, pesantren memiliki arti selain keislaman dan keaslian (asli) Indonesia. Karena lembaga seperti pesantren ini sudah ada di Indonesia sebelum kedatangan Islam, dan Islam hanya perlu meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Oleh karena itu, pesantren muncul sebagai hasil dari asimilasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam, dan kemudian berkembang menjadi organisasi yang sekarang kita kenal sebagai pesantren.

Sesuai dengan Keputusan bersama Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Tradisional yang dalam bahasa sering disebut sebagai Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.⁴

Kelembagaan pendidikan pondok pesantren pada umumnya harus dipersiapkan secara akademis untuk menghadapi perkembangan globalisasi. Di Indonesia, pesantren adalah jenis institusi pendidikan agama tertentu. Pondok pesantren dulunya dikenal sebagai

¹ Nur Hidayah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah", Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 4, No 01, 2019. Hlm 60

² Muhamad Dini Handoko, "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFI DI ERA MILENIAL", Jurnal Dewantara, Vol. VIII, Juli-Desember 2019. Hlm 277-278

³ <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>

⁴ M. Hadi Purnomo, "Manajemen pendidikan pondok pesantren", Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), Januari 2017. Hlm 03

lembaga pendidikan Islam tradisional, berfungsi sebagai metode dakwah untuk menyebarkan Islam dengan cara yang damai dan sopan kepada masyarakat sehingga Islam dapat diterima oleh semua orang di Nusantara, termasuk orang non-muslim di berbagai tempat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*). Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini. Secara historis pondok pesantren telah ada di Nusantara sejak 300 – 400 tahun dan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia sampai sekarang. Keberadaannya juga memiliki peranan sebagai salah satu benteng perlawanan terhadap kolonialisme, terorisme, feodalisme dan paham yang beraliran keras yang ada di NKRI.

pesantren menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang *rahmatan lil alamiin* ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society*. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global/internasional.⁵

Prinsipnya, Islam Nusantara dapat digunakan sebagai alat bagi muslim lokal untuk berdakwah secara kaffah karena syariat yang diterapkannya fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti itu, Islam dapat mengikuti adat budaya lokal, tetapi tidak mengganti ajarannya. Ini sangat membantu kedaulatan NKRI.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kyai memulai pendidikan pesantrennya dengan niat tulus dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana sederhana. Ini adalah karakteristik pesantren: mereka tidak bergantung pada sponsor untuk mencapai visi dan misi mereka. Pesantren tradisional biasanya memiliki fasilitas mewah, tetapi para kyai dan santrinya tetap sederhana. Meskipun demikian, sebagian besar pesantren tradisional memiliki fasilitas dan prasarana yang lebih sederhana. Karena keterbatasan sarana dan prasarana ini, para kyai dan santrinya tetap melaksanakan program-program yang telah dicanangkan di pesantren. Mereka sepertinya setuju bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih (Riyadhoh) dengan hati-hati.

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang sederhana di atas, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membangun dan mengembangkan individu muslim, yaitu individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan sebagai pelayan masyarakat. Mereka harus mandiri, bebas, dan teguh dalam pribadi mereka, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam di masyarakat (Izzul Islam Wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengemban tujuan agama Islam. Setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren yaitu: Teosentrik, Ikhlas dalam pegabdian Kearifan, Kesederhanaan, Kolektifitas, Mengatur kegiatan Bersama, Kebebasan terpimpin, Kemandirian, Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, Mengamalkan ajaran agama, Belajar dipesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja, Kepatuhan terhadap kyai.⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki elemen-elemen tertentu,

⁵ Sunarto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. Hlm 36

⁶ Sunarto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. Hlm 37

diantaranya: 1) Kyai, sebagai pemimpin pondok pesantren, 2) Para santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, 3) Asrama, sebagai tempat tinggal santri, 4) Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan 5) Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.⁷

2. Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Islam yang berkembang di wilayah Nusantara atau Indonesia. Istilah ini menekankan pada integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal dan budaya Indonesia, serta menekankan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, toleransi, dan kerukunan. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang definisi Islam Nusantara, sejarah perkembangan konsep tersebut, dan bagaimana gagasan ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang berkeadaban di Indonesia. Islam Nusantara bukanlah suatu aliran baru dalam Islam; itu adalah sebuah konsep yang menggambarkan Islam yang telah ada di Nusantara selama bertahun-tahun dan menekankan pada bagaimana kearifan lokal dan budaya Indonesia diintegrasikan dengan ajaran Islam. Konsep ini juga mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan kesederhanaan dalam pengajaran agama.⁸

Sebagai agama yang menekankan keramahan dan kerahmatan bagi semua, ia dapat mengikuti kebiasaan lokal, tetapi tidak mengganti ajarannya, sehingga ada banyak tantangan yang terkait dengan hal ini. Radikalisme dan liberalisme adalah dua hambatan utama. Kekerasan atas nama agama akan muncul di masa depan jika tidak ada antisipasi terhadap keduanya.

Liberalisme dan radikalisme merupakan dua wajah yang sangat berbeda dengan corak ideologis yang berbeda pula. Keduanya adalah ideologi cangkakan dengan nalar yang sangat bertolak belakang. Liberalisme adalah satu bentuk serangan pemikiran yang paling menonjol dan berbahaya pada abad ini. Apabila disebut serangan pemikiran atau *al-ghazwu al-fikri* di dalam bahasa Arab, ia merujuk kepada serangan yang bukan berbentuk fisik, tetapi ia mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan *brain washing* atau dengan istilah lain *thought control* atau *ideological reform*.⁹ sedangkan radikalisme adalah sikap atau semangat yang mendorong tindakan untuk melemahkan dan mengubah sistem yang sudah ada dengan menggantinya dengan ide-ide baru. Gerakan ini kadang-kadang disertai dengan tindakan kekerasan.¹⁰ Keduanya terdapat proses saling merespon. Adakalanya liberalisme adalah respon terhadap radikalisme dan ada kalanya radikalisme adalah respon terhadap liberalisme yang terus berkembang. Dalam kasus liberalisme di Indonesia, maka ia lahir karena semakin menguatnya gerakan radikalisme yang sudah merambah kekuasaan. Makanya kemudian muncullah gerakan liberalisme yang dalam banyak hal diikuti oleh anak-anak muda.

Di sisi lain, liberalisme lebih berfokus pada pemikiran atau gerakan pemikiran. Mereka terlibat dalam perdebatan tentang pembaharuan pemikiran Islam dan keinginan untuk memberikan interpretasi baru dari ajaran agama. Sayangnya, dia dianggap menyimpang karena tafsirannya yang lebih menggunakan logika daripada metodologi ulama terdahulu dan menyimpang dari makna teks. Sementara liberalisme bukanlah sebuah ideologi, itu hanyalah cara berpikir yang aneh untuk mengubah interpretasi agama yang sudah mapan. Di sisi lain, liberalisme lebih berfokus pada ide-ide atau gerakan ide-ide. Diskusi tentang

⁷ 123dok.com/article/eleme...pondok-pesantren-strategi-pondok-pesantren-dalam.y4w6kmd0

⁸ geograf.id/jelaskan/pengertian-islam-nusantara/

⁹ <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2021/11/02/219147liberalisme-dan-ragam-pemikiran-barat-yang-menyesatkan.html>

¹⁰ <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>

pembaharuan pemikiran Islam adalah contohnya. Mereka berharap dapat memberikan interpretasi baru tentang ajaran agamanya. Sayangnya, tafsirannya menggunakan logika dan menyimpang dari makna teks.

Sebaliknya, hal yang lebih mengkhawatirkan adalah gerakan radikalisme, karena gerakan ini membawa ideologi yang harus diperjuangkan. Terbentuknya negara agama atau negara Islam adalah inti dari ideologi ini. Terlepas dari berbagai pakaian yang mereka kenakan, tujuannya tetap sama: mempertahankan dawlah Islamiyah.

Dengan ideologi negara yang diperjuangkannya, kaum radikal pasti menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan gerakan liberalisme agama. Oleh karena itu, ideologi radikal jauh lebih membahayakan posisi NKRI dari perspektif kenegaraan. Tidak diragukan lagi, pemetaan mendasar tentang tantangan Indonesia dan Islam moderatnya diperlukan jika kita ingin kejayaan Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh komponen bangsa untuk terus berpartisipasi dalam menjaga komitmen terhadap NKRI.

Islam Nusantara memang konsep yang sangat abstrak seolah-olah berbeda dengan Islam rahmatan lil alamin padahal secara substansi memiliki kesamaan yang mendasar, berangkat dari teks ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S Al-Anbiya :107).¹¹

Dalam teksnya, Islam bertujuan untuk kerahmatan bagi seluruh alam, termasuk keselamatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hablum minallah, hablum minan nas, dan hablum minal alam adalah yang diselamatkan; jika alam tidak diselamatkan, keselamatan manusia tidak ada artinya. Karena itu, Islam adalah agama yang memberikan keselamatan kepada semua orang.

Konsep Islam nusantara dimunculkan sebagai sumbangan penting untuk kedaulatan NKRI karena kecenderungan akhir-akhir ini tentang fenomena radikalisme yang semakin menguat. Serta banyaknya konflik yang terjadi, terutama di kawasan Timur Tengah, menurut *Centre for Religious Freedom*, sebuah lembaga yang menekuni bidang kebebasan beragama di Amerika Serikat, mengeluarkan hasil penelitian tentang kurikulum dan buku-buku yang diajarkan di sekolah-sekolah di Negara-negara Timur tengah. Salah satu temuan penting penelitian itu adalah bahwa kurikulum dan bukubuku Islam yang diajarkan sekolah-sekolah di Timur tengah penuh dengan kebencian dan permusuhan terhadap agama Yahudi, Kristen, dan kaum Muslim yang tak sepaham dengan ajaran yang di anut oleh penguasa. Akan tetapi, Cynthia P. Schneider, Guru Besar Luar Biasa dalam Praktik Diplomasi Georgetown University dan Peneliti Lepas di Brookings Institution tentang Suara Moderat Dunia Arab, dinyatakan bahwa di dunia Arab sebenarnya sedang terjadi usaha-usaha dari penulis-penulis di sana tentang bagaimana mendorong toleransi, Islam yang terbuka dan moderat. Hanya sayangnya bahwa tulisan tersebut tidak bisa diakses oleh orang Arab sebab tulisan-tulisan tersebut tidak didapati di tokoh-toko buku di Arab. Misalnya tulisan Ala al alwani, "*The Yacobian Building*", buku ini menceritakan tentang masalah sosial dan politik di Mesir melalui cerita tentang orang-orang kecil. Diceritakan juga bahwa Polisi di dunia Timur Tengah sangat keras menghadapi buku-buku yang dianggap berhaluan moderat atau toleran. Buku-buku yang diperbolehkan beredar hanyalah buku-buku yang sesuai dengan mainstream pemikiran keagamaan yang ada di sana. Sehingga polisi Mesir melakukan razia di toko-toko buku untuk memastikan bahwa Buku *The Modern Sheikh and the Industry of*

¹¹ Sunarto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. Hlm 41

Religious Extremism” yang berisi tentang pentingnya pemerintah untuk memainkan peran otoritatif terhadap isu lingkungan, korupsi, gender atau hak-hak perempuan tidak dipasarkan di dalamnya.¹²

Situasi seperti ini juga terjadi di Indonesia akhir-akhir ini; banyak pemuda yang bergabung dengan ISIS dan melakukan sweeping terhadap karaoke, bar, dll. Selain itu, pengusiran warga Ahmadiyah, pembakaran masjid Ahmadiyah, dan pengusiran kaum minoritas di sampang. Atas nama agama mereka melakukan tindakan anarkhis yang dapat mengancam persatuan bangsa. Di tengah gerakan Islam yang keras seperti ini, melakukan penelitian yang mengutamakan ajaran Islam yang toleran dan tidak mengancam menjadi sangat strategis. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pondok pesantren akan menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan luas untuk membantu mengembangkan kultur Islam Nusantara.

3. Tinjauan Pondok Pesantren

Semua orang di Indonesia bertanggung jawab untuk menjalankan pendidikan. Dalam kehidupan nyata, masyarakat berkontribusi pada perbaikan kehidupan negara ini, tidak hanya dari segi materi dan moral, tetapi juga berkontribusi besar pada penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga atau keguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Perguruan atau lembaga swasta itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang RI No.20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (DEPAK,2003:1)¹³

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren.¹⁴

KESIMPULAN

Perkembangan globalisasi di era modern menuntut adanya sistem pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan adalah dasar pembangunan yang pasti akan menentukan kemajuan dan perkembangan negara. Pendidikan yang baik diharapkan akan membentuk kepribadian yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia, individu, susila, sosial, dan beragama, serta memiliki moralitas dan martabat. Globalisasi pendidikan merupakan lintas batas yang menerobos dinding geografis, kebangsaan, kebudayaan bahkan peradapan bangsa-bangsa sehingga pendidikan sebagai muatan globalisasi, tidak dapat dicegah lagi oleh Negara dan masyarakat dunia manapun.

Konsep Islam Nusantara harus digunakan untuk menganalisis dampak tersebut. Penulis ilmiah biasanya menggunakan metode ini karena aturan dan peraturan yang lebih ketat dibandingkan dengan karya tulis non-ilmiah. Setelah itu, istilah ini menjadi familiar dengan kegiatan penelitian karena proposal rencana penelitian harus dibuat pada awal penelitian.

¹² Abdullah Nashih „Ulwan. (2012). Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Solo: Insan Kamil.

¹³ Sunarto, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA”, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. Hlm 44

¹⁴ Deci Nansi & Fajar Tri Utami, “HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN”, Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 (2016). Hlm 17

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Yusuf Abdhul. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode." *Deepublish Store* (blog), 10 Mei 2023. <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>.
- developer, mediaindonesia.com. "Radikalisme Adalah Pengertian Ciri-ciri dan Solusi." Diakses 31 Januari 2024. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>.
- ""Elemen-Elemen Pondok Pesantren - : STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM." Diakses 31 Januari 2024. <https://123dok.com/article/element-element-pondok-pesantren-strategi-pondok-pesantren-dalam.y4w6kmd0>.
- Geograf. "Pengertian Islam Nusantara: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli." Geograf, 6 Oktober 2023. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-islam-nusantara/>.
- Handoko, Muhamad Dini. "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFI DI ERA MILENIAL," 2019.
- Hidayah, Nur. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (8 Juli 2019): 60. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1505>.
- Hidcom, Admin. "Liberalisme dan Ragam Pemikiran Barat yang Menyesatkan." Hidayatullah.com, 31 Januari 2024. <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2021/11/02/219147/liberalisme-dan-ragam-pemikiran-barat-yang-menyebabkan.html>.
- "Manajemen pendidikan pondok pesantren.pdf," t.t.
- Nansi, Deci, dan Fajar Tri Utami. "HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 1 (24 Februari 2017). <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i1.1054>.
- "Pendidikan Anak Dalam Islam (Edisi Lengkap)." Diakses 31 Januari 2024. <https://www.goodreads.com/book/show/17212063-pendidikan-anak-dalam-islam>.
- Sunarto, Sunarto. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (18 November 2015): 185–97. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1521>.